

# Studi Deskriptif Nilai Karakter *Respect And Responsibility* di SMKN Kabupaten Bandung

Adinda Ayu Dewanti, Eneng Nurlaili Wangi

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

dewantidinda27@gmail.com

**Abstract**— Many general public assume that SMK students have a brutal, naughty, unruly attitude, like gangs, and other negative connotations. However, based on the results of the study, it shows that not all SMK students have negative characters as people think. In this study, it was proven that SMK students had high respect and responsibility character values with a percentage of 95% and 95.4%. For the bullying aspect, it was included in the low category with a percentage of 85.1%. The purpose of this study was to obtain description of the character of respect and responsibility in SMKN students in Bandung Regency. The research method used is a descriptive statistical study with quantitative methods. The sampling technique used is Proportionate Stratified Random Sampling with the criteria of student participants, parents, teachers, and staff. Samples were obtained as many as 635 people. The measuring instrument used is the Respect and responsibility school culture survey which has been adapted into Indonesian.

**Keywords**—Character values, respect, responsibility.

**Abstrak**— Banyak anggapan masyarakat umum bahwa peserta didik SMK memiliki sikap brutal, nakal, susah diatur, suka keroyokan, dan konotasi negatif lainnya. Namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa SMK memiliki karakter negatif seperti yang dipikirkan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini terbukti bahwa siswa SMK memiliki nilai karakter respect and responsibility yang tinggi dengan persentase 95% dan 95,4%. Untuk aspek perundungan (bullying) termasuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 85,1%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran karakter respect and responsibility pada siswa SMKN di Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah studi statistik deskriptif dengan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah Proportionate Stratified Random Sampling dengan kriteria partisipan siswa, orang tua, guru, dan staff. Sampel diperoleh sebanyak 635 orang. Alat ukur yang digunakan adalah Respect and responsibility school culture survey yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia.

**Kata kunci**—Nilai karakter, rasa hormat, tanggung jawab.

## I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (lppks.Kemdikbud.go.id).

Menurut Thomas Lickona Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik (moral knowing), menginginkan hal yang baik (moral feeling), dan melakukan hal yang baik (moral doing) kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral (Lickona, 1991).

Di Indonesia proses pembelajaran masih menitikberatkan pada pengembangan intelektual (kognitif) saja dibandingkan dengan memperhatikan moral peserta didik atau soft skill yang bersifat non akademik sebagai unsur utama dalam pendidikan moral, sehingga dalam kehidupan nyata siswa menghadapi sesuatu yang kontradiktif karena dalam pengajaran pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks semata saja. Padahal dalam dunia pendidikan baik ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif adalah tiga ranah yang saling berhubungan (Qadar, (2015)).

Dalam kenyataan yang kita jumpai sekarang ini banyak terjadi penyimpangan dalam dunia Pendidikan. Penyimpangan ini dimulai dari hal yang ringan sampai ke hal yang berat, misalnya tidak memberikan salam ketika bertemu dengan guru, tidak mengerjakan tugas sekolah, menyontek, melanggar peraturan sekolah, bolos sekolah, sampai kepada perkelahian dan penganiayaan antar siswa. (Yasmin et al., 2016).

Luntarnya nilai kesopanan dan tata krama siswa terhadap gurunya telah menjadi permasalahan yang paling krusial saat ini, khususnya di Indonesia. Padahal guru merupakan figur yang patut dihormati dan dihargai. Namun, sering dijumpai siswa cenderung kehilangan etika dan sopan santun di hadapan para gurunya. Contohnya melawan atau membantah gurunya ketika sedang diberikan nasihat. Bahkan, tak jarang ditemui kasus pembullying siswa terhadap gurunya. (Erchi Loyensya, (2019)).

Dengan dalih “hanya bercanda” siswa dengan mudahnya mempermalukan guru mereka sendiri. Tak dapat dipungkiri jika terkadang guru dapat bertindak pula sebagai teman, namun hal tersebut tidak seharusnya menghilangkan

rasa hormat siswa terhadap gurunya. Tetapi kenyataannya, semua itu bertolak belakang dengan realita yang ada. (Erchi Loyensya, (2019)).

Namun demikian tidak seluruh siswa memiliki perilaku negatif, masih terdapat siswa juga yang memiliki karakter positif misalnya memberi salam apabila bertemu dengan guru, mendengarkan guru ketika sedang menjelaskan mata pelajaran di kelas, tidak terlambat datang ke sekolah, menggunakan seragam sekolah yang rapi dan atribut sekolah yang lengkap, tidak melakukan intimidasi terhadap siswa lain, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru BK.

Karakter atau nilai-nilai yang seharusnya diajarkan di sekolah, seperti yang dikemukakan Lickona (1991), Sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah. Beberapa nilai yang lain seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

Nilai karakter menghargai dan tanggung jawab di sekolah diterapkan melalui “Program Pendidikan Karakter”. Penerapan Pendidikan karakter yang sudah dilakukan di setiap sekolah pada umumnya sama. Kegiatan yang dilakukan oleh setiap sekolah untuk mengembangkan nilai karakter siswa yaitu melalui kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang bertujuan untuk mengembangkan karakter menghormati dan tanggung jawab, CPD (Camping Pendidikan Dasar) yang bertujuan untuk mengembangkan karakter tanggung jawab, ekstrakurikuler (mengembangkan karakter menghargai dan tanggung jawab), siswa wajib melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah (mengembangkan karakter tanggung jawab), kegiatan upacara bendera hari senin dan hari-hari besar nasional (mengembangkan karakter menghormati dan tanggung jawab), adanya kantin kejujuran untuk mengembangkan nilai Responsibility siswa. Pada SMKN 1 Katapang menerapkan program khusus yaitu mewajibkan setiap siswa memiliki buku saku yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi dan akan mendapatkan sanksi apabila melanggar peraturan tersebut, setiap pelanggaran memiliki poin tertentu yang akan diakumulasikan dan diberi sanksi sesuai yang tercantum di dalam buku saku, program ini bertujuan untuk mengembangkan karakter tanggung jawab. Pada SMKN 2 Baleendah memiliki program sekolah ramah anak untuk mengembangkan nilai karakter Respect. Pada SMKN 3 Baleendah memiliki program membaca Al-Quran di masjid sebelum masuk kelas secara bergantian yang dimulai dari pukul 06.00-06.45 (misal, hari selasa untuk kelas X, hari Rabu untuk kelas XI, dan hari kamis untuk kelas XII) program ini bertujuan untuk mengembangkan karakter tanggung jawab. Secara umum setiap guru juga sudah mengembangkan nilai karakter pada setiap mata pelajaran, contoh guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas (mengembangkan karakter tanggung

jawab), mengambil pekerjaan siswa yang menyontek ketika sedang ujian (mengembangkan karakter tanggung jawab). Membiasakan siswa untuk menghargai pendapat orang lain pada saat sedang diskusi kelas (mengembangkan karakter menghargai), dan diadakannya kegiatan piket kelas (mengembangkan karakter tanggung jawab).

Yang mendasari mengapa rasa hormat dan tanggung jawab menjadi pilihan dalam penelitian ini karena seluruh nilai karakter yang telah di upayakan oleh sekolah dan yang terdapat pada fenomena di atas baik tentang nilai karakter religius, kejujuran, disiplin, menghargai, kerja sama, dll, merupakan bagian dari nilai karakter respect and responsibility, rasa hormat dan tanggung jawab adalah merupakan pondasi utama dan ruh dari seluruh nilai karakter. Nilai karakter yang lain merupakan nilai pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI kasus tawuran pelajar mencapai 144 kasus (32,35%), kasus tahun 2018 ini cukup mengesankan karena pelaku tawuran menyiram korban dengan air keras sehingga korban meninggal dunia (Glery Lazuardi, 2018). Tak hanya itu, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk dan pengaruh ‘peer group’ atau kelompok pertemanan kuat dalam tindakan kekerasan. Berbagai penyimpangan remaja seperti narkoba, miras dan berbagai hal lainnya menjadi penghancur generasi bangsa (Republika, 2019).

Fenomena keributan antar pelajar yang dilakukan oleh siswa SMKN 2 Bandung menyerang SMAN 10 Bandung, mereka datang dengan segerombolan sepeda motor yang jumlahnya mencapai puluhan orang hingga mengakibatkan kerusakan pada fasilitas sekolah. Kejadian dipicu karena adanya perselisihan antar SMAN 10 Bandung dan SMKN 2 Bandung saat pertandingan sepak bola Liga Pelajar Indonesia Kota Bandung. Perselisihan berlanjut hingga ke media sosial. Siswa dari dua sekolah tersebut saling mengejek di media sosial, kemudian permasalahan berlanjut hingga saling serang antar sekolah. (Dony Indra Ramadhan, 2019).

Empat siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kartika Jaya Siliwangi, Jalan Taman Pramuka, Bandung, Jawa Barat, diamankan Kepolisian Resor Kota Bandung Tengah, Jumat siang. Mereka tertangkap basah saat menyerang SMK Merdeka di Jalan Pahlawan bersama rombongan sekitar 30 sepeda motor yang ditunggangi remaja sebaya lainnya sekitar pukul 12.15. Saat anggota polisi datang, kelompok sepeda motor ini sedang melempari siswa-siswa SMK Merdeka sambil melaju di atas sepeda motor. Empat orang tertangkap polisi. Salah satu siswa yang tertangkap menuturkan saat menyerang rombongannya terdiri dari siswa sekolah yang berlainan, di antaranya dari SMK Kartika dan SMK Negeri 2. Ia sendiri mengaku sekadar ikut-ikutan rombongan penyerang. Sebelum menyerang, rombongan berkumpul dulu di Jalan Ciliwung. Setelah semua berkumpul, rombongan berkonvoi sepanjang sekitar dua kilometer melalui jalan protokol menuju lokasi SMK Merdeka di Jalan Pahlawan. Keempat remaja yang tertangkap tersebut bisa diancam Pasal 406 (pengrusakan)

dan 170 (pengeroyokan) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Polisi juga akan meminta keterangan dari orang tua keempat siswa tersebut, kepala sekolah dari kedua sekolah, serta para siswa SMK Merdeka. Polisi juga akan memberikan pembinaan kepada empat siswa yang tertangkap. (tempo.co, 2010).

Sejumlah pelajar dari SMA 20 dan SMKN 2 Bandung, terlibat tawuran. Dua sekolah yang jaraknya berdekatan di Jalan Ciliwung ini adu jotos di Jalan Ambon Bandung, sekitar 1 kilometer dari kedua sekolah tersebut. Berdasarkan penuturan saksi, aksi baku hantam berlangsung hanya 5 menit. Sejumlah siswa terlibat saling serang di dekat rental Playstation. Namun tak lama, warga sekitar membubarkan aksi tawuran setelah polisi datang ke lokasi. Polsek Bandung Wetan langsung menyisir sejumlah tempat untuk mengantisipasi adanya keributan susulan. Namun dipastikan tidak ada korban jiwa maupun luka berat. (Fahruz, 2012 dalam jabartoday.com)

Berdasarkan paparan jurnal, berita, dan data statistik yang diperoleh maka saya tertarik melakukan penelitian tentang karakter rasa hormat dan tanggung jawab pada siswa SMK, karena Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan generasi muda siap kerja. Lulusan SMK dituntut tidak hanya memiliki hard skill, tetapi juga harus memiliki soft skill. Hard skill dapat dibentuk pada diri siswa melalui masing-masing bidang keahlian pada SMK. Soft skill merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan. Lulusan SMK yang bermoral rendah tidak layak bekerja di manapun. Untuk itu, anggapan masyarakat umum bahwa peserta didik SMK memiliki sikap brutal, nakal, susah diatur, suka keroyokan, dan konotasi negatif lainnya harus segera diubah (Zamtinah et al., 2011).

Mengingat hakikat pendidikan SMK adalah agar lulusannya siap kerja, pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK harus relevan dengan karakter yang dibutuhkan dunia kerja. Menurut Slamet PH (2011) karakter kerja untuk pendidikan kejuruan dibagi dalam dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal kerja adalah kualitas batiniah atau rohaniah, meliputi etika kerja, rasa ingin tahu, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, respect diri, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, keluwesan, rendah hati, menyukai apa yang belum diketahui, dan sebagainya. Di pihak lain, dimensi interpersonal adalah keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, mencakup bertanggung jawab atas semua perbuatannya, mampu bekerja sama, hormat pada orang lain, penyesuaian diri, suka perdamaian, solidaritas, kepemimpinan, komitmen, adil, dan sebagainya. (Khurniawan W Arie, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka saya melakukan penelitian dengan judul "Studi Deskriptif Nilai Karakter Respect and Responsibility di SMKN Kabupaten Bandung" (Studi ini dilakukan pada sekolah yang terakreditasi A)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empiris mengenai nilai karakter respect and

responsibility pada siswa SMKN di Kabupaten Bandung.

## II. METODOLOGI

Populasi pada penelitian ini Warga Sekolah SMK Negeri di Kabupaten Bandung yang terakreditasi A yang berjumlah 10.247. data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur Respect and Responsibility School Culture Survey. yang disusun oleh Davidson, Lickona & Khmelkov (2004). Alat ukur ini sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Nurlaili Wangi, Rosiana D, Nuraini Nanan, dan Aslamawati Yuli (2020) menggunakan perhitungan CFA. Nilai reliabilitas dan validitas pada alat ukur siswa aspek menghargai  $r=0,97$ ,  $v=0,517-0,705$ , tanggung jawab  $r=0,98$ ,  $v=0,507-0,706$ , bullying  $r=0,96$ ,  $v=0,529-0,708$ . Nilai reliabilitas dan validitas pada alat ukur dewasa aspek menghargai  $r=0,96$ ,  $v=0,557-0,743$ , tanggung jawab  $r=0,97$ ,  $v=0,606-0,80$ .

Variabel Penelitian adalah rasa Hormat yaitu bagaimana kita menunjukkan penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Dan tanggung Jawab yaitu kewajiban untuk saling melindungi satu sama lain dan saling membantu meringankan beban sesama.

Definisi Operasional Variabel Siswa. Respect and Responsibility adalah bagaimana persepsi siswa, mengenai sejauh mana orang lain di lingkungan sekolah menunjukkan perilaku menghargai dan tanggung jawab.

Respect adalah menghormati hak, martabat, menghargai setiap orang, kesopanan, tidak menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional.

Responsibility adalah membantu atau mendukung orang lain, berdiri untuk hak mereka, mengambil tindakan positif untuk memecahkan masalah.

Perundungan (Bullying) adalah menggambarkan ada atau tidaknya tindakan perundungan di sekolah, dan yang dirasakan oleh siswa ketika menjadi korban perundungan di sekolah.

Definisi Operasional Variabel Dewasa. Respect and Responsibility adalah bagaimana persepsi siswa, guru, staff, dan orang tua yang berada disekolah mengenai sejauh mana orang lain sudah menunjukkan perilaku saling menghargai dan bertanggung jawab.

Respect adalah Menghormati hak, martabat, menghargai setiap orang, kesopanan, tidak menyakiti orang lain secara fisik amaupun emosional.

Responsibility adalah Membantu atau mendukung orang lain, berdiri untuk hak mereka, mengambil Tindakan positif untuk memecahkan masalah.

Desain Penelitiannya adalah Studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah Proportionate Stratified Random Sampling dengan jumlah sampel 635 sampel. Kemudian data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan, atau

menghubungkan dengan variabel lain. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019).

### III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

#### SKORING PER ASPEK RESPECT & RESPONSIBILITY SISWA

Interval	Kategori	Menghargai	Tanggung jawab	Bullyin g
		%	%	%
29-40	Tinggi	95	95,4	1,7
19-28	Sedang	2	1,4	13,2
8-18	Rendah	3	3,2	85,1
	Jumlah	100	100	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa frekuensi dan persentase terbesar pada aspek menghargai dan tanggung jawab. Pada aspek menghargai dari 500 partisipan, terdapat 473 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 95% artinya siswa sudah memperlakukan siswa lain dengan hormat, menghormati guru, menghormati orang dewasa lainnya, menghormati benda-benda lain, siswa mentaati peraturan sekolah. Siswa memiliki pemahaman yang bagus tentang bagaimana cara untuk menghormati diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Pada aspek tanggung jawab terdapat 477 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 95,4% artinya siswa sudah mencerminkan perilaku saling membantu tanpa melihat perbedaan, menyelesaikan konflik tanpa saling bertengkar dan menghina, melaporkan kepada orang dewasa apabila ada siswa yang dirundung/disakiti, menghibur dan memberi nasihat serta menjadi teman pada siswa yang dirundung, siswa diharuskan untuk melakukan sesuatu yang positif ketika menyakiti seseorang (meminta maaf), dan pada aspek perundungan (bullying) siswa berada pada kategori rendah dengan jumlah siswa sebanyak 422 dengan persentase sebesar 85,1% artinya secara umum sudah tidak adanya ancaman siswa oleh siswa lain, tidak ada korban yang dikucilkan atau di ejek, tidak ada siswa yang menyakiti siswa lainnya secara emosional, tidak ada siswa yang direndahkan atau tidak dihargai oleh orang dewasa. Tidak ada siswa yang melukai siswa lain secara fisik maupun emosional, tidak ada korban perundungan cyber. Individu yang memiliki sikap menghargai dan tanggung jawab tinggi tidak akan melakukan tindakan perundungan. Dan sudah memahami akan konsekuensi yang didapat apabila melakukan tindakan perundungan (bullying).

Mengapa nilai karakter respect and responsibility siswa tinggi, karena dari pihak sekolah sudah mengupayakan kegiatan-kegiatan yang menunjang siswa untuk mengembangkan karakternya, contohnya seperti melalui kegiatan MPLS (mengembangkan karakter menghormati dan tanggung jawab), CPD (mengembangkan karakter

tanggung jawab), ekstrakurikuler (mengembangkan karakter menghargai dan tanggung jawab), sekolah ramah anak untuk mengembangkan nilai karakter Respect, kegiatan membaca Al-Quran sebelum masuk kelas secara bergantian (misal, hari selasa untuk kelas X, hari Rabu untuk kelas XI, dan hari kamis untuk kelas XII) mengembangkan karakter tanggung jawab, siswa wajib melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah (mengembangkan karakter tanggung jawab), kegiatan upacara bendera hari senin dan hari-hari besar nasional (mengembangkan karakter menghormati dan tanggung jawab), adanya kantin kejujuran untuk mengembangkan nilai Responsibility siswa. Setiap siswa wajib memiliki buku saku yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi dan akan mendapatkan sanksi apabila melanggar peraturan tersebut, setiap pelanggaran memiliki poin tertentu yang akan diakumulasikan dan diberi sanksi sesuai yang tercantum di dalam buku saku (mengembangkan karakter tanggung jawab).

Seluruh nilai karakter yang sudah diupayakan oleh sekolah, baik nilai religius, disiplin, menghargai, kerja sama, gotong royong, dll, termasuk kedalam nilai karakter respect and responsibility, karena kedua nilai tersebut merupakan ruh dari segala nilai karakter baik. Apabila individu sudah memiliki nilai religius, disiplin, menghargai, kerja sama, gotong royong, dll, maka nilai karakter respect and responsibility akan muncul.

#### SKORING PER ASPEK RESPECT & RESPONSIBILITY DEWASA

Interval	Kategori	Menghargai	Tanggung Jawab
		%	%
29-40	Tinggi	94,1	96,3
19-28	Sedang	3,0	0,7
8-18	Rendah	3,0	3,0
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah persentase terbesar pada aspek menghargai, partisipan dewasa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 94,1% artinya guru dan orang dewasa lain sudah memperlakukan siswa dengan hormat, warga sekolah secara umum bersikap sopan. Partisipan dewasa menganggap bahwa sikap para siswa, guru, staff dan orang tua sudah menunjukkan perilaku menghormati hak, martabat, dan menghargai setiap orang, kesopanan, tidak menyakiti secara fisik ataupun emosional. Hal ini tercermin pada perilaku partisipan dewasa yang senantiasa saling menghormati satu sama lain seperti tidak membedakan agama, ras, dan suku bangsa. Para guru dan orang-orang dewasa lain yang berada disekolah juga memperlakukan siswa dengan setara, meskipun setiap siswa memiliki keunikannya masing-masing. Dan pada aspek tanggung jawab berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 96,3% artinya pihak sekolah sudah memotivasi siswa untuk berperilaku baik, guru atau sekolah akan segera bertindak menghentikan perilaku perundungan,

sekolah mengajarkan kepada para siswa untuk melakukan tindakan ketika ada perundungan. Dalam hal ini partisipan dewasa menganggap para siswa, guru, staff, beserta orang tua sudah menunjukkan perilaku membantu atau mendukung orang lain, berdiri untuk hak mereka, mengambil tindakan positif untuk memecahkan masalah. Tercermin pada perilaku partisipan dewasa yang selalu berusaha untuk menghentikan atau melaporkan tindakan perilaku perundungan yang terjadi disekolah, berusaha memberi nasihat atau membantu melaporkan peristiwa perundungan kepada orang dewasa, mengingatkan siswa untuk melakukan hal positif seperti meminta maaf ketika mereka sudah menyakiti seseorang.

Nilai karakter respect and responsibility dewasa tinggi, karena di dalam kelas setiap guru sudah mengembangkan nilai karakter pada setiap mata pelajaran, contoh guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas (mengembangkan karakter tanggung jawab), mengambil pekerjaan siswa yang menyontek ketika sedang ujian (mengembangkan karakter tanggung jawab). Membiasakan siswa untuk menghargai pendapat orang lain pada saat sedang diskusi kelas (mengembangkan karakter menghargai), dan diadakannya kegiatan piket kelas (mengembangkan karakter tanggung jawab).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data beserta pembahasannya yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Partisipan siswa dalam penerapan nilai-nilai karakter Respect & Responsibility berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 95% (Respect) dan 95,4% (Responsibility). Sementara aspek perundungan (Bullying) berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 85,1%.
2. Partisipan dewasa dalam penerapan nilai-nilai karakter Respect & Responsibility berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 94,1% (Respect) dan 96,3% (Responsibility).

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai karakter *respect and responsibility* pada siswa SMK tinggi. Baik siswa maupun dewasa memiliki nilai karakter *respect and responsibility* tinggi, artinya siswa mempersepsikan perilaku diri sendiri dan dewasa sudah memiliki karakter yang baik. Siswa sudah memiliki sikap bagaimana menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Sedangkan pada aspek bullying berada dalam kategori rendah, artinya siswa tidak akan melakukan tindakan perundungan karena dia sudah tahu konsekuensi yang akan didapatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fahruz. (2012, Desember 8). Pelajar SMA 20 dan SMK 2 Bandung terlibat tawuran. <https://jabartoday.com/pelajar-sma-20-dan-smk-2-bandung-terlibat-tawuran/>
- [2] Khurniawan, W Arie. (2018). Employability Skill Lulusan SMK Dan Relevansinya Terhadap Kebutuhan Dunia Kerja. Direktorat

- Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah & Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [3] Lazuardi, Glery. (2018, Desember 27). KPAI: Sepanjang 2018, Kasus 'Cyberbullying' Meningkat. *Tribun News*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/kpai-sepanjang-2018-kasus-cyberbully-meningkat>
  - [4] Lembaga pengembangan dan pemberdayaan kepala sekolah kementerian pendidikan dan kebudayaan. (2003, Juli 08). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. [http://lppks.kemdikbud.go.id/uploads/pengumuman/uu\\_no\\_20\\_tahun\\_2003.pdf](http://lppks.kemdikbud.go.id/uploads/pengumuman/uu_no_20_tahun_2003.pdf)
  - [5] Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bumi Aksara.
  - [6] Loyensya, Erchi. (2019, Desember 19). Degradasi Moral Akademik Generasi Milenial. <https://www.its.ac.id/news/2019/12/19/deggradasi-moral-akademik-generasi-milenial-salah-siapa/>
  - [7] Nasional. *tempo.co*. (2009, Desember 4). Serang sekolah lain, empat siswa SMK Bandung ditangkap. *Nasionaltempo.com*, <https://nasional.tempo.co/read/211900/serang-sekolah-lain-empat-siswa-smk-bandung-ditangkap>
  - [8] Qadar, R. (2015). Mengakses Aspek Afektif dan Kognitif pada Pembelajaran Optika dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, (2)1, 1-10.
  - [9] Ramadhan, Dony. (2019, Oktober 29). Penyerangan SMAN 10 Bandung Dipicu Ribut dengan Pelajar SMKN 2 Bandung. *Detik news*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4764021/penyerangan-sman-10-bandung-dipicu-ribut-dengan-pelajar-smkn-2>
  - [10] Republika.com. (2019, September 20). Seks Bebas, Hancurkan Generasi Bangsa. *Republika.com*. <https://republika.co.id/berita/py4idc349/seks-bebas-hancurkan-generasi-bangsa>.
  - [11] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
  - [12] Wangi, Rosiana, Nuraini, & Aslamawati. (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi alat ukur SCCP II dan Respect & Responsibility School Culture Survey, Bagian Pendidikan & Perkembangan. Fakultas Psikologi Unisba.
  - [13] Yasmin, Lutfia Faizatul, Anang Santoso & Sugeng Utaya. (2016). Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(4), 692-697. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i4.6226>
  - [14] Zamtinah, Kurniawan Untung, Sarosa Doni & Tyasari Rahmah. (2011). Model Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1446>
  - [15] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamoher Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.